E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 2 2024

Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Nilai-Nilai dalam Upacara *Penti* di Manggarai Ditinjau dari Perspektif Filsafat Moral Kant

Laurentius Florido Atu [a,1]
Yohanes Gekeng Koten [a,2]
[a] *Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero -Indonesia*
[1] atuflory3@gmail.com
[2] gekengkoten@gmail.com

Kata Kunci:
Upacara Penti, Manggarai, Nilai filosofis, Filsafat Moral, Immanuel Kant

Abstrak

Setiap budaya memiliki aneka upacara adat. Upacara adat menjadi salah satu entitas yang melanggengkan sebuah kebudayaan. Masing-masing upacara adat memiliki nilai-nilai yang hendak dilestarikan dan diajarkan kepada para penganut budaya tersebut. Upacara Penti dalam Masyarakat Manggarai, Flores, NTT adalah salah satu kegiatan kebudayaan yang berdaya pedagogis. Ada banyak nilai yang hendak diajarkan dalam upacara tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai penting yang terkandung dalam upacara Penti ditinjau dari perspektif filsafat moral Immanuel Kant. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa upacara Penti mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat dimaknai dari perspektif filsafat moral Kant, seperti keharmonisan dengan Tuhan dan sesama. Hal-hal positif ini penting diangkat guna menjadi bahan yang bisa diajarkan kepada generasi muda melalui sekolah-sekolah formal dan informal, misalnya program muatan lokal

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8521
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

The Values in The Penti Ceremony in Manggarai Viewed From the Perspective of Kant's Moral Philosophy

Keywords:
Penti Ceremony, Manggarai, Philosophical Value, Moral Philosophy, Immanuel Kant .

Abstract

Each culture has various traditional ceremonies. Traditional ceremonies become one of the entities that perpetuate a culture. Each traditional ceremony has values that want to be preserved and taught to the followers of that culture. The Penti Ceremony in the Manggarai Community, Flores, NTT is one of the pedagogical cultural activities. There are many values to be taught in the ceremony. Therefore, this paper aims to examine the important values contained in the Penti ceremony from the perspective of Immanuel Kant's moral philosophy. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. The results of this study show that the Penti ceremony contains philosophical values that can be interpreted from the perspective of Kant's moral philosophy, such as harmony with God and others. These positive things are important to be raised in order to become material that can be taught to the younger generation through formal and informal schools, such as local content programs.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan dengan individu lain. Ia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi tanpa berada dalam kebersamaan dengan yang lain. Di dalam kebersamaan sosial, manusia sungguh menjadi manusia.[1] Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya ini, manusia menggunakan kebudayaan sebagai salah satu sarananya.

Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi.[2] Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki keterkaitan erat dengan ekspresi hasil pemikiran dan kebijaksanaan manusia. Kebudayaan adalah ciptaan manusia sebagai makhluk sosial yang berakal budi. Budaya itu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan

[1] Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Maumere: Penerbit Ledalero, 2012) 285.

[2] Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015) 256.

dari manusia. Budaya menjadi salah satu ciri khas manusia karena memuat segala sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan manusia.[3]

Meskipun kebudayaan identik dengan manusia, itu tidak berarti setiap budaya juga identik atau sama persis. Setiap masyarakat di dunia ini memiliki budaya yang berbeda-beda.[4] Masing-masing budaya memiliki nilai-nilai yang hendak dilestarikan dan diajarkan kepada para penganut budaya tersebut. Nilai-nilai itu dapat menjadi sarana bagi pembentukan karakter, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.[5] Selain itu, kearifan budaya tersebut berpengaruh penting bagi terciptanya perdamaian dalam masyarakat.

Dewasa ini kerusakan sosial menjadi problem serius yang mesti segera diatasi. Hal ini dapat dilihat dari aneka konflik yang terjadi, seperti konflik antar etnis atau suku, agama, perang, dan perdagangan manusia. Berita yang masih hangat diperbincangkan terkait hal ini misalnya konflik antara Israel dan Hamas yang terjadi di wilayah Gaza, Palestina. Perang tersebut menyebabkan ribuan orang tewas dan jutaan warga Gaza melarikan diri untuk mengungsi ke tempat yang aman.[6] Di Indonesia, berbagai konflik sosial terjadi di beberapa daerah, baik dalam eskalasi besar maupun kecil dan telah membawa korban jiwa, kerugian material, sumber mata pencaharian dan lain sebagainya sehingga berimplikasi pada penghancuran sendi-sendi kemanusian dan kebangsaan Indonesia.[7]

Berhadapan dengan fenomena di atas, penting untuk kembali pada kearifan lokal dengan melihat nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Salah satu upacara adat yang berdaya pedagogis adalah upacara *penti* di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Upacara tersebut merupakan perayaan adat masyarakat Manggarai yang masih terus dilaksanakan hingga saat ini sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Wujud Tertinggi. Dalam pesta adat ini ditampilkan nilai penghormatan terhadap Tuhan yang diyakini sebagai pencipta dan pemberi berkat. Selain itu, kegiatan-kegiatan dalam acara tersebut juga menunjukkan dimensi sosial yang kuat di antara masyarakat Manggarai. Penelitian ini ingin menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat yang sudah diwariskan turun-temurun ini.

---

[3] Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012) 67.

[4] Antonius Mbukut, *Perkawinan Adat Wangkung Rahong Dalam Perspektif Perkawinan Gereja Katolik (Perbandingan Pandangan, Tujuan Dan Sifat Perkawinan)* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020) 2.

[5] Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013) 65.

[6] Tommy Patrio Sorongan, "Update Perang Israel-Hamas: China Pro Palestina-Reaksi Biden," CNBC Indonesia, (October 2023). https://www.cnbcindonesia.com/news/20231016200132-4-481051/update-perang-israel-hamas-china-pro-palestina-reaksi-biden (access 17.10.2023).

[7] Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018) 46, https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59.

Studi terdahulu mengenai upacara *Penti* di Manggarai pernah diteliti oleh Arnoldus Yansen Agus, Ni Luh Arjani, dan I Ketut Darmana dengan judul penelitian 'Ritual Penti Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur'. Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *penti* merupakan ritual yang sangat penting bagi masyarakat Desa Ndehes bukan hanya karena sebuah warisan leluhur, melainkan ritual yang menjadi bagian dari landasan kehidupan berbudaya serta gambaran identitas masyarakat Ndehes pada khususnya dan Manggarai pada umumnya. Dalam setiap rangkaian proses pelaksanaannya, ritual *Penti* memiliki berbagai fungsi serta makna yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat.[8]

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Wayan Resmini dan Fridolin Mabut. Dalam artikel 'Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai', mereka menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya tersebut. Ada tiga hal penting yang terdapat dalam upacara *penti*. *Pertama,* upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Manggarai kepada *Mori Jari* (Tuhan, pencipta, dan pemilik kehidupan) dan leluhur atas hasil panen yang diperoleh. *Kedua,* ritual ini juga menunjukkan partisipasi dan kerja sama di antara masyarakat Manggarai. *Ketiga,* pelaksanaan *Penti* juga adalah bentuk konservasi warisan leluhur.[9]

Selain itu, Elias Palma juga pernah melakukan studi tentang upacara *penti* dengan judul penelitian 'Makna Ritus *Penti* dalam Budaya Manggarai dan Relevansinya Bagi Penghayatan Iman Umat di Keuskupan Ruteng'. Fokus dari penelitiannya adalah menjelaskan upacara *penti* sebagai upacara dengan intensi khusus bersyukur kepada Tuhan. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai yang dihayati dalam upacara tersebut, seperti nilai persatuan, persaudaraan, damai, dan kerendahan hati. Dalam studi ini dijelaskan juga relevansi nilai-nilai tersebut dengan iman kristiani. Melalui ritual *penti* Allah dirayakan sebagai pencipta, penyelenggara, dan Allah yang selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat.[10]

Beberapa penelitian terdahulu memang telah memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *penti*. Namun, hal yang menjadi kebaruan dalam artikel ini adalah penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *penti* dengan menggunakan filsafat moral Kant sebagai pisau analisisnya. Belum ada yang membahas mengenai hal ini. Penulis

[8] Arnoldus Yansen Agus, Ni Luh Arjani, and I Ketut Darmana, "Ritual Penti Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur," *Humanis* 22, no. 1 (2018) 166–73, https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p26.

[9] Wayan Resmini and Fridolin Mabut, "Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato Di Kabupaten Manggarai," *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020) 61–67, https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2862.

[10] Elias Palma, "Makna Ritus Penti Dalam Budaya Manggarai Dan Relevansinya Bagi Penghayatan Iman Umat Di Keuskupan Ruteng" (Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015).

menemukan bahwa upacara *penti* mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat dimaknai dari perspektif filsafat moral Immanuel Kant, seperti keharmonisan dengan Tuhan dan sesama.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini pertama-tama akan menguraikan tentang upacara *penti* di Manggarai. Di bagian ini akan dibahas proses pelaksanaan ritual *penti*. Pada bagian kedua akan dijelaskan secara garis besar mengenai filsafat moral Immanuel Kant. Bagian ketiga akan membahas tinjauan filsafat moral Kant dengan upacara *penti*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya yang ada dalam kelompok tersebut dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok itu.[11]

Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai upacara *penti*. Data mengenai upacara *penti* didapatkan dari wawancara dengan beberapa informan kunci yang ada di beberapa wilayah di Manggarai. Selain wawancara, data juga diperolah dari sumber-sumber sekunder berupa hasil penelitian pihak lain mengenai upacara yang sama. Setelah mengumpulkan data-data, penulis menganalisis nilai-nilai dalam upacara *penti* ditinjau dari perspektif filsafat moral Immanuel Kant.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas tentang Upacara Penti

Penti adalah upacara adat tahun baru dan syukur panen masyarakat Manggarai. Upacara ini merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng)* atas rahmat yang telah diperoleh pada tahun yang lalu sekaligus memohon berkat di tahun yang akan datang.[12] Upacara ini dilakukan setelah panen, yakni sekitar bulan Juni-September. Apabila masyarakat sanggup secara finansial, upacara *penti* dapat dibuat setiap tahun. Namun jika masyarakat tidak sanggup merayakannya setiap tahun, upacara tersebut dapat dibuat tiga atau lima tahun sekali.[13]

Perayaan *penti* tidak hanya dihadiri oleh masyarakat dalam kampung yang mengadakan upacara tersebut, tetapi warga kampung lain yang memiliki hubungan keluarga turut diundang. Karena itu, pesta adat ini juga

[11] Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: PUSAKA, 2017) 75.

[12] Tim LPKN, *Ensklipodeia Manggarai* (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN): Jawa Barat, 2019) 182.

[13] Hasil wawancara dengan Elias Baharu, Tokoh Adat Kampung Ker, Pada 20 September 2023.

merupakan momen reuni keluarga.[14] Sebagai sebuah upacara adat, proses ritual *penti* terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap pra-*penti* dan tahap upacara *penti*. Berikut akan dijelaskan tahap-tahap tersebut.

Tahap Pra-penti

Sebelum melaksanakan ritual *penti,* perlu ada persiapan. Langkah awal yang dilakukan ialah musyawarah atau pertemuan (*nempung)*. Perwakilan dari setiap suku (*panga)* diundang untuk duduk bersama membahas rencana pelaksanaan ritual *Penti*. Kegiatan tersebut dilakukan di *mbaru gendang* (rumah adat). Dalam *nempung*, hal-hal yang dibahas antara lain: menentukan tanggal pelaksanaan *penti*, pemimpin upacara, bahan-bahan persembahan, serta pembagian tugas atau seksi-seksi.

Setelah mencapai kesepakatan dalam *nempung,* beberapa malam sebelum upacara *penti* dilakukan *sanda. Sanda* merupakan sejenis tarian tradisional yang dilakukan dengan berjalan secara teratur membentuk lingkaran sambil menyanyi. Peserta tarian ini terdiri dari beberapa orang, baik pria maupun wanita.[15] Acara ini dibuat di dalam rumah *gendang* dan bertujuan untuk memberitahu orang-orang sekitar bahwa dalam kampung tersebut akan dilaksanakan upacara *penti*. Biasanya *sanda* dilakukan selama tiga malam. Namun, terkadang juga dibuat selama satu minggu atau bahkan setiap malam sampai acara *penti* dilaksanakan (tergantung kesepakatan).[16]

Selain itu, pada tahap pra-*penti* ini terdapat juga upacara *podo tenggeng* (mempersembahkan kesialan atau kekurangan). Upacara ini dilakukan di *Cunga* (tempat pertemuan dua sungai).[17] Ritual tersebut dibuat pada pagi hari sebelum ritual *penti*. Dalam upacara ini, semua peralatan rusak dalam rumah sebagai simbol kepincangan di bawa ke *Cunga* untuk dibuang. Hewan persembahan yang disiapkan adalah seekor babi kecil dan ayam hitam.

Setelah tiba di *Cunga,* pemimpin upacara akan melakukan ritual penyembelihan hewan kurban. Sebelum hewan kurban tersebut disembelih, pemimpin mengucapkan *tudak* (doa). Berikut ini adalah contoh *tudak* yang diungkapkan dalam acara *podo tenggeng*:

> Ho'o lami ela miteng agu manuk miteng, kudut kandod sangged laros, kudut wurs sangged rucuk agu ringang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet, ngger ce'es mbehok, kudut one waes laud one lesos saled.

[14] Palma, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 15.

[15] Eduardus Yovantinus Abut and Gregorius Raru, "Nilai-Nilai Filsafat Dalam Syair Lagu Mbata Ara," *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 94.

[16] Hasil wawancara dengan Elias Baharu, Tokoh Adat Kampung Ker, Pada 20 September 2023.

[17] Ian Jovi Sianturi, Mario Constantino Teon, and Rafael Makul, "Mengakarkan Nilai Pertobatan Kristiani Dalam Ritus Oke Saki," *Perspektif* 18, no. 1 (2023) 48.

(Ini kami mempersembahkan seekor babi dan ayam hitam, sebagai tanda penolak kelaparan. Biarlah semua bencana kelaparan hanyut di kali/sungai ini bersama darah babi dan ayam ini serta bersama redupnya mentari).[18]

Tahap Upacara Penti

Tahap ini terdiri dari beberapa bagian penting. ***Pertama, barong wae***. Upacara tersebut merupakan ritual memanggil dan mengajak roh-roh penjaga mata air untuk bersama-sama mengikuti ritual *penti* di *mbaru gendang*. Upacara ini terjadi pada sore hari sebelum acara puncak (*tudak penti*).[19]

Urutan prosesi ritual *barong wae* dimulai di rumah *gendang*. Semua peserta berkumpul dan bersiap berarak menuju mata air. Bahan-bahan yang perlu disiapkan adalah satu ekor ayam, tuak, sirih pinang, kapur sirih, dan nasi. Upacara ini diawali dengan *renggas*, yakni pekikan sebagai tanda upacara dimulai. Setelah itu, semua peserta berarak menuju mata air.

Saat tiba di mata air, orang yang telah ditentukan untuk memimpin upacara ini melakukan ritual *teing cepa* dan *teing tuak,* yakni memberi sirih pinang dan tuak kepada para leluhur. Setelah acara tersebut selesai, pemimpin upacara memegang ayam sambil melantunkan *tudak* (doa) berikut:

> Denge lemeu empo, ho'o de manuk kudu barong wae. Wali di'a kamping ite Morin agu ngaran, ai ite poli teing ami wae bate tekugm ho'o. Tegi kali dami. Lami agu riang kole wae teku ho'o Dasor mboas kin wae woang, kembus kin wae bate tekugm ho'o. Dasor neka koe do'ong le roho agu rone le lus wae teku ho'o. Porong inung wae ho'o wae guna laing latangt weki agu wakar dami. Porong mese bekek kali, mbiang ranga.
> (Dengarlah ya para leluhur, inilah ayam untuk dipersembahkan di mata air ini. Sampaikanlah syukur kepada Tuhan karena Tuhan sudah memberikan kami air untuk kebutuhan kami. Kami mohon: jagalah air minum ini, semoga air minum ini senantiasa mencukupi kebutuhan kami. Semoga dijauhkan dari segala gangguan yang merusakkan air ini. Semoga air ini berguna bagi jiwa dan raga kami. Semoga memberikan kesegaran bagi kami).[20]

Acara selanjutnya adalah *teing hang helang,* yakni memberi sesajian kepada leluhur. Ayam persembahan tadi disembelih lalu dibakar dan diambil sebagian hati, usus, dan dagingnya, kemudian dicampurkan dengan nasi dan diberikan kepada para leluhur.[21]

---

[18] Anton B. Dagur, *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khazanah Kebudayaan Nasional* (Surabaya: Ubhara Press, 1977) 80-81.

[19] Flora Sendo, Anita, and Thomas Geba, "Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Desa Poco RI'I Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur," *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 7, no. 1 (2022) 24.

[20] Dagur, *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khazanah Kebudayaan Nasional,* 85.

[21] Hasil wawancara dengan Fransiskus Ira, Tokoh Adat Kampung Waso, pada 22 September 2023

Kedua, barong lodok. Upacara ini ini dilaksanakan di *lodok lingko* (pusat kebun yang berbentuk jaring laba-laba).[22] Tujuannya ialah mengundang roh-roh yang telah menjaga kebun beserta isinya untuk mengikuti perayaan *penti* yang akan dilaksanakan di rumah *gendang* pada malam harinya. Masyarakat Manggarai percaya bahwa roh-roh penjaga kebun inilah yang telah menjaga dan melindungi kebun serta seluruh tanaman yang ada di dalamnya sehingga memberikan hasil yang memuaskan.[23]

Barong lodok dilaksanakan bersamaan dengan *barong wae*. Karena itu, urutan prosesi dan bahan-bahannya juga sama. Yang berbeda ialah rumusan doanya.[24] Inti doa pada saat upacara *barong lodok* adalah memohon hasil kebun yang berlimpah (*ngger laus hentet, ngger ce'es mbehok*) dan mensyukuri semua keberhasilan dalam usaha menggarap kebun (*dasor wua raci po'ong, lebo kala weri*). Selain itu, doa yang disampaikan dalam upacara ini juga bertujuan untuk memohon agar warga dijauhkan dari segala malapetaka dan gangguan roh jahat pada saat mengolah kebun (*neka koe tungga salang duat, neka caka salang we'e)*.[25]

Ketiga, barong compang. Tujuan dari ritual *barong compang* adalah mengundang roh-roh yang ada di *compang* (kumpulan batu di tengah kampung yang menjadi tempat tinggal roh penjaga kampung atau *naga beo*) untuk turut merayakan upacara *penti* di rumah *gendang*. Bahan persembahan yang disajikan antara lain: sirih pinang, telur ayam mentah sebagai tuak, dan seekor ayam jantan. Pemberian sirih pinang dan telur tersebut bertujuan untuk memberitahukan dan mengundang roh penjaga compang untuk ikut dalam upacara *penti*.[26] Dalam ritual ini, pemimpin upacara memegang ayam sambil mengucapkan *tudak* berikut:

> Denge di'a le meu empo, ho'o de manuk barong compang, ai to'ong wie penti on embaru. Tegi kali dami. Dasor dengga koe paang kali, nggaru koe di'a ngaung. Dasor tadang koe darap de tana, agu kolang de leso. Tadang koes tae raja kali, deu koes tae wie. Sika koe ringang kali, wur koe rucuk, agu kando koe dango. Ho'o manuk lami kudut loces meu empo, ai poli baro one wae teku agu ho'o one compang. Dasor nai ca anggit ite, tuka ca eleng, te wali di'a sangged widang de Morin ata poli tei kamping ite one ntaung ata belaud, agu tegi kole sembeng, titong agu berkak latangt ite.
>
> (Dengarlah ya roh penjaga *compang*, inilah ayam yang kami persembahkan di tempat ini, karena sebentar malam diadakan upacara *penti*. Kami mohon: lindungilah seluruh kampung, mulai dari bagian depan hingga bagian belakang. Semoga dijauhkan dari gangguan manusia dan gangguan setan.

[22] Resmini and Mabut, *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 64.
[23] Palma, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 23.
[24] Hasil wawancara dengan Fransiskus Ira, Tokoh Adat Kampung Waso, Ruteng pada 22 September 2023.
[25] Palma, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 23-24.
[26] Palma, 25.

> Inilah ayam untuk menerima roh yang menjaga air minum dan yang menjaga compang. Semoga kita bersatu untuk bersama-sama menyampaikan syukur atas semua kebaikan Tuhan yang telah kita peroleh dalam tahun yang kita lewati, dan mohon perlindungan, bimbingan serta berkat Tuhan untuk hidup selanjutnya).[27]

Setelah menyampaikan *tudak*, ayam disembelih dan dibuat *helang* (sesajian). Ritual *barong compang* diakhiri dengan *wisi loce*, yakni menggelar tikar sebagai tempat duduk bagi semua roh yang telah diundang di dalam *mbaru gendang*.[28]

Keempat, libur kilo. Upacara ini merupakan upacara syukuran yang dilakukan oleh masing-masing keluarga dalam satu suku (*panga)*. Tujuannya adalah mengucap syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang diperoleh selama waktu yang telah berlalu dan memohon kesejahteraan dan perdamaian dalam setiap keluarga. Selain itu, upacara ini juga menjadi kesempatan bagi seluruh anggota keluarga untuk melakukan rekonsiliasi. Setiap keluarga yang bermasalah dapat membangun kembali hubungan agar menjadi lebih baik lagi.[29] Relasi yang benar di antara anggota keluarga menjadi salah satu prasyarat pemberian restu dari leluhur. Leluhur akan menyatakan restunya bila semua keluarga telah bersepakat untuk menyatakan intensi dalam komitmen membangun kembali hidup yang benar.[30]

Kelima, tudak penti (upacara puncak *penti*). Setelah melaksanakan *libur kilo* dalam setiap suku, semua warga kampung berkumpul dalam di *mbaru gendang* untuk melakukan *tudak penti*. Dalam upacara ini, semua permohonan yang disampaikan oleh masing-masing suku dalam upacara *libur kilo* tadi disatukan. Bahan persembahan yang digunakan dalam acara ini adalah satu ekor babi dan ayam berwarna putih.[31]

Upacara ini diawali dengan *renggas* lalu dilanjutkan dengan lagu *Sanda Lima*, yakni nyanyian yang terdiri dari lima ayat. Lagu tersebut merupakan gambaran tentang lima kebutuhan masyarakat Manggarai, yakni *mbaru tara kaeng* (rumah tinggal), *natas tara labar* (halaman tempat bermain, *wae tara teku* (air minum), *uma bate duat* (kebun tempat bekerja), dan *compang*. Makna lagu tersebut ialah ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang sudah diperoleh dan memohon berkat di tahun yang akan datang.

Setelah menyanyikan lagu tersebut, upacara dilanjutkan dengan *tudak.* Contoh *tudak* yang digunakan dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

> Denge le meu empo, ho'o lami manuk agu ela kudut penti weki peso de beo. Tae de....(sebut nama tu'a dari setiap panga). Neka koe baka bara kali,neka ngentung tuka. Neka koe tungga salang duat kali, neka caka salang we'e.

[27] Dagur, *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khazanah Kebudayaan Nasional,* 86.
[28] Tim LPKN, *Ensklipodeia Manggarai,* 185.
[29] Tim LPKN.
[30] Yansen Agus, Arjani, and Darmana, Humanis, 169.
[31] Hasil wawancara dengan Elias Baharu, Tokoh Adat Kampung Ker, pada 20 September 2023

> Dasor beka agu buar kali, wiga ras kid pe'ang natas, res kid baling lele. Dasor tei koe reci kali, pati koe jari. Dasor ketek id api one kali, ela kid galang pe'ang. Dasor wua raci po'ong kali, lebo kala weri. Paeng koe kaba wase kali ga, ita koe kaba mila. Dasor neka koe mata kina na'ang kali,neka buruk manuk pening. Dasor mbaun eta koe kali mose dami one golo tara lonto ho'o, temekn wa, wiko le ulu kali, jengok koe lau wa'i. Dasor malir di'a koe kali berkak de Morin, tumbu di'a koe lau.
> (Dengarlah wahai para leluhur, inilah ayam dan babi yang kami persembahkan untuk upacara *penti.* Permohonan dari....(sebut nama setiap kepala suku). Semoga makanan yang dimakan tidak mengganggu kesehatan. Jauhkan dari gangguan pada saat pergi dan pulang kerja. Semoga jumlah warga kampung terus bertambah. Mohon kecukupan makanan. Semoga rezeki sehari-hari tetap ada, demikian pula dengan ternak peliharaan. Semoga pinang yang kami tanam berbuah, demikian pun sirih berdaun lebat. Semoga kami memperoleh kerbau ternak berkecukupan. Semoga dijauhkan dari penyakit yang menyerang ternak. Semoga warga kampung seluruhnya tetap sehat dan sejahtera. Mohon berkat dan rahmat Tuhan).[32]

Setelah *tudak*, hewan kurban disembelih lalu dilanjutkan dengan *helang*. Bagian penutup yang mengakhiri seluruh rangkaian upacara *penti* menurut tradisi masyarakat Manggarai ialah tarian *congka kolong* yang diiringi dengan pukulan gong dan gendang sambil menyanyikan lagu *kolong o*. Lagu tersebut merupakan ungkapan permohonan kepada *Mori Kraeng* agar diberi kesejahteraan di tahun berikutnya. Setelah upacara *penti* ditutup dengan *Congka Kolong*, upacara dilanjutkan dengan tarian *sanda* yang dilakukan sampai pagi. [33]

Filsafat Moral Immanuel Kant

Emanuel Kant adalah seorang filsuf yang berasal dari kota Königsberg di Prusia Timur (sekarang Jerman). Ia hidup pada zaman pencerahan dan menyumbangkan banyak pemikiran yang turut mencerahkan manusia pada zamannya. Kant adalah salah satu filsuf yang sangat tertarik dalam mempelajari Fisika dan Etika. Ia mengikuti kuliah di Universitas Königsberg dan mempelajari hampir semua mata kuliah.[34] Ada beberapa filsuf yang turut memengaruhi pemikiran filosofis Kant, seperti Gottfried Wilhelm Leibniz, Christian von Wolf dan David Hume. Dalam artikel ini dipaparkan beberapa pemikiran kritis Kant yang digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis tulisan ini.

---

[32] Petrus Janggur, *Butir-Butir Adat Mnggarai* (Ruteng: Artha Gratia, 2008) 92.

[33] Palma, 28-29.

[34] F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Dampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2019) 129.

Filsafat Kant disebut juga kritisisme.[35] Kant mencoba memeriksa kesahian ilmu pengetahuan secara kritis terutama melalui karya-karyanya *Kritik der Reinun Vernunft*, *Kritik der Praktischen Vernunft*, dan *Kritik der Urteilkraft*. Melalui karya-karya ini, Kant hendak membuat sintesis antara empirisme yang mementingkan pengetahuan *a posteriori* dengan rasionalisme yang mementingkan pengetahuan *a priori*.[36] Dalam karyanya *Kritik der Reinen Vernunft* Kant mempertanyakan kemungkinan antara fisika (ilmu pengetahuan alam/sains) yang berbasis empirisme serta metafisika yang berbasis rasionalisme sebagai sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Dalam analisisnya, Kant menyimpulkan bahwa metafisika tidak memberi pengetahuan tentang objek. Metafisika (dalam hal ini psikologi, kosmologi, dan teologi) tidak berfungsi konstitutif seperti akal budi, sehigga ide-ide tersebut tidak dapat memperluas pengetahuan kita. Karena tidak memiliki objek-objek pengalaman bagi ide-ide, maka metafisika tidak mungkin sebagai ilmu pengetahuan. Sebaliknya fisika itu mungkin sebagai ilmu pengetahuan karena alam yang diteliti sebagai objek fisika memiliki gejala-gejala yang dapat dirumuskan sebagai hukum-hukum yang pasti dan teratur. Di sini fisika menghasilkan sebuah keputusan sintesis dan *a priori*. Sedangkan keputusan sintesis dan asas *a priori* itu sendiri merupakan syarat bagi pengetahuan kita. Jadi jelas bahwa fisika mungkin sebagai sebuah ilmu pengetahuan bagi kita.[37]

Kritik der Reinen Vernunft adalah sebuah usaha Kant dalam menyelidiki bagaimana rasio mengahasilkan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam *Kritik der Praktischen Vernuft*, Kant berusaha menyelidiki bagaimana pengetahuan moral itu terjadi. Pengetahuan moral misalnya tidak boleh berbohong, tidak menyangkut kenyataan yang ada (das Sein), melainkan kenyataan yang seharusnya (*das Sollen*). Pengetahuan semacam ini bersifat *a priori*, sebab tidak berhubungan dengan tindakan empiris, melainkan asas-asas tindakan. Menurut Kant rasio memang hanya satu saja tetapi cara rasio mendekati objeknya melalui dua cara. Rasio murni menetapkan objeknya lewat kognisi, sedangkan rasio praktis membuat objek (tindakan) menjadi nyata lewat penentuan kehendak. Moralitas sendiri berada dalam pemahaman rasio praktis ini.

Moralitas menurut Kant adalah hal yang menyangkut baik dan buruk, tetapi bukan sembarang yang baik dan buruk, melainkan apa yang baik pada dirinya sendiri tanpa pembatasan.[38] Bagi Kant kehendak baik adalah kebaikan yang tanpa pembatasan. Atau dengan kata lain kehendak baik sebagai kehendak yang baik pada dirinya sendiri (*an sich*), tidak tergantung

[35] Hardiman, 131.

[36] Hardiman.

[37] Hardiman, 138-139.

[38] Mohammad Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009) 42. https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1369.

pada yang lain.[39] Tindakan seseorang memiliki nilai moral apabila diarahkan untuk kehendak baik tersebut. Kehendak baik itu sendiri menampakkan diri melalui kemauan untuk melakukan kewajiban. Sedangkan dorongan untuk melakukan kewajiban terdiri dari tiga kemungkinan; pertama, ia dapat memenuhi karena menguntungkan. Kedua, ia melakukan karena dorongan hati nuraninya. Ketiga, ia memenuhi kewajiban demi kewajiban itu sendiri.[40]

Menurut Kant, hanya kehendak yang dijalankan demi kewajiban itu sendirilah merupakan kehendak yang betul-betul moral. Moral sebuah tindakan bagi Kant tidak dilihat dari hasil atau efek yang ditimbulkan melainkan dari kesadaran pelaku bahwa tindakannya tersebut semata- mata adalah sebuah kewajiban. Sebab kehendak baik adalah sesuatu yang baik pada dirinya sendiri, maka sebuah tindakan benar-benar memiliki nilai moral apabila dijalankan dengan kewajiban tanpa syarat. Misalkan saya memberi makanan kepada tetangga saya yang tidak memiliki makanan, bukan karena saya merasa iba, atau sebagai balas budi akan kebaikannya sebelumnya terhadap saya, melainkan karena perbuatan memberi makanan kepada orang yang lapar adalah perbuatan (kehendak) yang baik pada dirinya sendiri. Di sini saya mematuhi kewajiban tersebut tanpa syarat atau tanpa pamrih.

Kant lalu menghubungkan kewajiban dengan hukum. Hukum dipahaminya sebagai hukum *an sich*, dengan sifatnya yang universal dan tidak mengizinkan kekecualian. Bertindak demi kewajiban adalah bertindak demi hukum itu. Manusia memiliki kewajiban untuk patuh pada hukum moral yang datang dari dirinya sendiri, dari kendak yang merupakan realisasi rasio praktis. Seperti yang dijelaskan di atas, nilai moral sebuah tindakan tidak terletak pada hasil melainkan pada kesadaran subjek moral yang oleh Kant disebut sebagai maksim. Ada maksim yakni maksim material atau empiris dan maksim formal atau *a priori*. Maksim kedua inilah yang bernilai moral menurut Kant. Karena kewajiban merupakan paham *a priori*, maka selanjutnya Kant mencari tahu bagaimana mengetahui tindakan moral itu sendiri. Kant menjawab bahwa kriteria tersebut adalah imperatif kategoris. Sebab hukum moral merupakan suatu perintah yang datang dari dalam diri sendiri, suatu imperatif. Imperatif kategoris adalah imperatif yang datang dari akal budi praktis demi kewajiban, bukan karena kewajiban.[41]

Imperatif kategoris adalah suatu perintah mutlak tanpa syarat (demi kewajiban). Imperatif kategoris mengandung dua hal yakni dia berupa perintah dan bahwa perintah itu kategoris. Suatu perintah yang mengungkapkan suatu keharusan (*sollen*). Dalam hal ini ada tiga perintah

[39] Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Dampai Nietzsche,* 143.

[40] Dahlan, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 42-43.

[41] Endang Daruni Asdi, "Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1995) 11.

menurut Kant: pertama, imperatif hipotesis praktis; suatu perintah dari luar yang mengandung kepastian untuk mendapatkan apa yang diharapkan, misalnya jika ingin lulus ujian, kamu harus rajin belajar. Imperatif hipotetis problematis adalah tindakan moral yang mengandung kemungkinan untuk mendapatkannya, seperti perintah dokter pada pasien untuk minum obat. Sedangkan keputusan yang diambil adalah keputusan analitis; keputusan yang menuntut semua orang pada pilihan sarana tertentu untuk mencapai tujuan. Kedua jenis atau model imperatif ini masih mengandung imperatif atau keharusan bersyarat. Sedangkan imperatif kategoris sendiri adalah perintah bertindak secara moral. Perintah ini adalah kewajiban mutlak atau kewajiban mutlak satu-satunya.[42] Kant akhirnya merumuskan imperatif kategoris sebagai berikut: "bertindaklah semata-mata menurut prinsip atau maksim yang dapat sekaligus kau kehendaki secara universal".

Menurut Kant, imperatif kategoris bukanlah putusan analitis semata, melainkan sebuah putusan sintetis *a priori*. Isi perintah dari imperatif kategoris harus dihubungkan dengan subjek, bukan analisis atas subjek tersebut. Jadi putusan itu bersifat sintetis *a priori* dan praktis (untuk bertindak, bukan untuk meluaskan pengetahuan tentang objek). Oleh karena itu dibutuhkan suatu "term menengah" untuk menghubungkan predikat dengan subjek tersebut. Term menengah tersebut menrut Kant adalah kebebasan. Kebebasan memang tidak bisa dibuktikan secara empiris, karena keterbatasan pengetahuan praktis manusia. Tetapi kebebasan menjadi syarat kemungkinan bagi imperatif kategoris maka juga menjadi syarat kemungkinan moralitas.[43] Bersama dengan kebebasan ini, Kant mengemukakan dua postulat lainnya yakni immortalitas jiwa dan Allah. Menurut Kant jiwa haruslah immortal agar manusia dapat mencapai kebaikan tertinggi (*summum bonum*) yang tidak dapat dicapai manusia di dunia fana ini. Selanjutnya tentang Tuhan, Kant berpendapat bahwa Tuhan adalah kebaikan tertinggi, karena mempercayai-Nya adalah suatu hal yang mutlak, sebab Dia-lah hakim yang akan menentukan semua tindakan baik buruk kita. Kant menyebut bahwa Ide Kebaikan Tertinggi adalah objek dan tujuan final dari rasio praktis. Karena itu, hukum moral Kant secara tidak langsung mengacu pada agama, yaitu kepada pengakuan seluruh kewajiban perintah Tuhan.[44]

Moralitas bagi Kant, mengarah kepada agama melalui pemahaman mengenai kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Penjelasan Kant adalah sebagai berikut. Allah adalah sempurna secara moral (sedangkan manusia tidak). Kehendak dan perintah-Nya juga sempurna secara moral. Jika tujuan moral itu adalah mencapai kebaikan tertinggi-sedangkan kebaikan tertinggi terdapat di dalam Allah, maka kita mau mencapai tujuan tersebut kita harus menyelaraskan dengan kehendak atau perintah Allah yang sempurna itu.

[42] Dahlan, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 43
[43] Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Dampai Nietzsche,* 147.
[44] Dahlan, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 44-45.

Kant juga berpendapat bahwa *summum bonum* dicapai bukan melalui kebahagiaan dan kebaikan orang perseorangan, melainkan melalui persekutuan persona, masing-masing dengan nilai mutlak dan bermartabat sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Untuk mencapai kebaikan tertinggi, orang lantas memerlukan suatu komunitas yang disebut komunitas moral. Jelas di sini bahwa Kant menampilkan moralitas yang tidak terlalu individualistik semata.[45]

Penilaian atas Upacara Penti dari Sisi Tilik Filsafat Moral Kant

Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan, *penti* merupakan upacara adat yang berdaya pedagogis karena mengandung nilai-nilai luhur. Setelah melihat dua premis di atas, yakni upacara *penti* dan pemikiran Immanuel Kant, berikut akan dikaji bagaimana upacara *penti* ditinjau dari perspektif filsafat moral Kant.

Keharmonisan dengan Tuhan.

Masyarakat Manggarai percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan oleh suatu Wujud yang memiliki kekuasaan tertinggi.[46] Wujud Tertinggi itu disebut *Mori Kraeng*. *Mori Kraeng* (Tuhan) dipandang sebagai pemberi, pemilik, dan penguasa segala sesuatu. Karena itu, Ia mesti dihargai dan dihormati. Menghargai dan menghormati Tuhan dapat ditunjukkan lewat sikap bersyukur dan berharap kepada-Nya. Dimensi tersebut ditunjukkan secara eksplisit lewat nyanyian dan doa-doa (*tudak)* dalam ritual *penti*. Dalam nyanyian dan *tudak*, masyarakat Manggarai menyampaikan syukur kepada Tuhan atas keberhasilan yang telah diperoleh lewat hasil panen yang berlimpah. Selain itu, terdapat juga permohonan agar Tuhan menganugerahkan kesejahteraan di tahun berikutnya. Berbagai doa dan nyanyian tersebut menunjukkan bahwa Tuhan adalah pemberi kebaikan tertinggi yang menjadi sumber pengharapan bagi masyarakat Manggarai. Bersyukur di sini bersifat wajib dan tidak bisa tidak. Kewajiban bersyukur ini pada akhirnya menciptakan relasi yang harmonis antara manusia dengan Tuhan.

Dalam filsafat moral Immanuel Kant, Tuhan dipandang sebagai entitas yang secara moral sempurna (kudus, baik), sehingga kehendak dan perintah-Nya juga memiliki kesempurnaan moral. Dalam Allah terdapat kebaikan tertinggi (*summum bonum)* yang merupakan tujuan moralitas. Karena itu, tujuan moralitas hanya bisa dicapai dengan menerima adanya Allah sebagai postulat. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, kita mesti menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah-Nya yang sempurna secara moral. Di dalam melakukan kewajiban, kita memandang Allah

[45] S.P. Lili Tjahjadi, Hukum Moral - Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 57.

[46] Jilis A.J Verheijen, *Manggarai Dan Wujud Tertinggi* (Jakarta: LIPI-RUL, 1991) 71.

sebagai Sang pemberi hukum universal yang harus dihormati. Menghormati Allah berarti taat pada hukum moral dan bertindak demi kewajiban sebagai perintah-Nya.[47]

Keharmonisan dengan sesama

Upacara *penti* tidak hanya menunjukkan relasi yang harmonis dengan Tuhan, tetapi juga keharmonisan dengan sesama. Relasi yang harmonis di antara sesama dapat diartikan sebagai hubungan baik di antara masyarakat yang ditunjukkan lewat sikap saling menghormati, memahami, mencintai, tolong menolong, dan kerja sama yang menghasilkan kesatuan. Dalam upacara *penti,* hubungan yang harmonis dengan sesama nampak dalam kewajiban para warga untuk terlibat dan saling bekerja sama dalam mempersiapkan dan menyukseskan upacara tersebut. Setiap keluarga diwajibkan untuk membawa sejumlah uang, ayam, beras, dan barang-barang lainnya yang diperlukan dalam upacara tersebut. Dalam upacara *penti* juga terdapat rekonsiliasi untuk mengatasi persoalan atau permusuhan yang mungkin muncul karena adanya sikap sombong dan ketidakpedulian terhadap sesama.

Selain itu, ada kewajiban dalam masyarakat Manggarai untuk tidak melupakan keluarga atau sesama (*neka hemong ae ata*). Hal ini ditunjukkan dalam upacara *penti,* di mana semua anggota keluarga, termasuk mereka yang tidak sempat hadir dalam perayaan adat itu disebutkan namanya dalam *tudak* (doa): *wan koe etan tu'a, ata kebe lewe salang tadang no.'o taung's wie ho'o* (dari yang kecil sampai yang tertua dan yang berada di tempat yang jauh semuanya hadir pada malam ini).[48] Dengan demikian, kewajiban-kewajiban moral ini mengindikasikan bahwa upacara *penti* menjadi media untuk menciptakan keharmonisan di antara masyarakat Manggarai.

Keharmonisan dengan sesama dalam upacara *penti* berkaitan erat dengan filsafat moral Immanuel Kant. Menurut Kant, kewajiban moral bukanlah sesuatu yang hanya berkaitan dengan diri sendiri, melainkan kewajiban terhadap orang lain. Dengan perkataan lain, penghayatan kewajiban-kewajiban moral atau nilai-nilai kebaikan mesti didasarkan pada sikap peduli terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan, seperti berbuat baik dengan tetangga, peduli terhadap lingkungan, membangun persahabatan, dan saling mencintai. Relasi yang baik dengan tetangga merupakan indikasi untuk mengetahui seseorang memiliki sifat baik atau tidak. Perhatian terhadap lingkungan penting karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah anugerah Tuhan bagi semua orang sehingga penggunaannya harus dibatasi demi generasi yang akan datang. Mengadakan persahabatan itu perlu karena dapat menciptakan rasa saling

[47] Tjahjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*, 55-59.
[48] Palma, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 40.

percaya dan dapat mengembangkan kepribadian. Menurut Kant, cinta yang berdasar nafsu itu melanggar prinsip moral karena hanya akan mengakibatkan eksploitasi sesama .[49] Pada dasarnya, moralitas Kant mengarahkan manusia untuk memiliki nilai-nilai moral yang luhur demi kebaikan bersama (*bonum communae)*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, upacara *penti* memiliki kekayaan filosofis. *Pertama,* keharmonisan dengan Tuhan. Nyanyian dan doa-doa dalam upacara *penti* menujukkan relasi yang harmonis antara masyarakat Manggarai dengan *Mori Kraeng* sebagai Wujud Tertinggi. *Kedua,* keharmonisan dengan sesama. Dalam upacara tersebut terdapat sikap saling menghormati, gotong royong, dan saling mencintai di antara masyarakat Manggarai. Nila-nilai ini berkaitan erat dengan filsafat moral Immanuel Kant. *Mori Kraeng* sebagai Wujud Tertinggi memiliki kehendak baik bagi orang masyarakat Manggarai, terutama mengenai pencapaian-pencapaian dalam hidup mereka, seperti hasil panen yang mereka peroleh. Keharmonisan dengan Tuhan mengarahkan orang Manggarai untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Diharapkan nilai-nilai ini dapat menjadi bahan yang bisa diajarkan kepada generasi muda melalui sekolah-sekolah formal dan informal, misalnya program muatan lokal.

Daftar Pustaka

Abut, Eduardus Yovantinus, and Gregorius Raru. "Nilai-Nilai Filsafat Dalam Syair Lagu Mbata Ara." *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 91–99.

Asdi, Endang Daruni. "Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1995): 9–19.

Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.

Dagur, Anton B. *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khazanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press, 1977.

Dahlan, Mohammad. "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37–48. https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1369.

Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59. https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59.

Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Dampai Nietzsche.* Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Mnggarai*. Ruteng: Artha Gratia, 2008.

Kant, Immanuel. *Lectures on Ethics*. Translated by Louis Infield. New York: Harper and Row, 1963.

Kebung, Konrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

[49] Immanuel Kant, *Lectures on Ethics*, trans. Louis Infield (New York: Harper and Row, 1963) 116 - 170.

Mbukut, Antonius. *Perkawinan Adat Wangkung Rahong Dalam Perspektif Perkawinan Gereja Katolik (Perbandingan Pandangan, Tujuan Dan Sifat Perkawinan)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

Palma, Elias. "Makna Ritus Penti Dalam Budaya Manggarai Dan Relevansinya Bagi Penghayatan Iman Umat Di Keuskupan Ruteng." Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015.

Resmini, Wayan, and Fridolin Mabut. "Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato Di Kabupaten Manggarai." *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 61–67. https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2862.

Samsu. Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development). Jambi: PUSAKA, 2017.

Sendo, Flora, Anita, and Thomas Geba. "Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Desa Poco RI'I Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur." *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 7, no. 1 (2022): 21–31.

Sianturi, Ian Jovi, Mario Constantino Teon, and Rafael Makul. "Mengakarkan Nilai Pertobatan Kristiani Dalam Ritus Oke Saki." *Perspektif* 18, no. 1 (2023): 41–54.

Sorongan, Tommy Patrio. "Update Perang Israel-Hamas: China Pro Palestina-Reaksi Biden." CNBC Indonesia, October 2023. https://www.cnbcindonesia.com/news/20231016200132-4-481051/update-perang-israel-hamas-china-pro-palestina-reaksi-biden.

Tim LPKN. *Ensklipodeia Manggarai*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN): Jawa Barat, 2019.

Tjahjadi, S.P. Lili. Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Verheijen, Jilis A.J. *Manggarai Dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.

Yansen Agus, Arnoldus, Ni Luh Arjani, and I Ketut Darmana. "Ritual Penti Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur." *Humanis* 22, no. 1 (2018): 166–73. https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p26.

Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 65–77.